

BAB VII

AKHIR CERITA DARI SEBUAH PENDAMPINGAN

Setiap perjalanan dalam menghadapi suatu permasalahan dibutuhkan kerjasama dan saling tolong-menolong. Pendampingan telah dilakukan oleh fasilitator sejak bulan Mei 2016 dengan menggunakan teknik PAR yakni pendekatan terlebih dahulu atau *inkulturasi*. Pendekatan tersebut harus dibangun terlebih dahulu untuk mendapat kepercayaan bahwa niat fasilitator untuk membuka pikiran masyarakat bahwa mereka sedang ditindas. Setelah timbul kepercayaan yang telah diberikan, maka fasilitator dapat lebih masuk ke dalam kehidupan mereka.

Desa Karangpuri adalah desa yang berdekatan dengan kota, maka dari itu terkadang budaya masyarakat desa Karangpuri sedikit konsumerisme. Sifat konsumerisme yang dimiliki, namun sifat tolong-menolong dan gotong-royong masyarakat desa sangat tinggi. Sifat tersebut adalah potensi yang dimiliki oleh masyarakat, bukan untuk dihilangkan sifat tersebut. Memulai dari apa yang mereka tau, dan apa yang bisa.

Kehidupan bukan hanya memahami dan memberi, namun di perlukan pengertian. Mengerti kondisi masyarakat, kemudian merubah kondisi yang di bawah menjadi berdaya adalah sebuah tindakan yang harus dilakukan oleh sang pemimpin. Masyarakat desa bisa dikatakan berdaya apabila mereka mampu mengolah aset sendiri, tanpa campur tangan dari pemimpin dan pengambilan dari pihak luar. Masyarakat desa jarang sekali mengeluh tentang kehidupan yang sadis.

Mereka selalu mengeluh tentang ketidakadilan yang menimpa mereka. Ketidakadilan yang selalu tidak memihak dengan mereka. Mereka yang di bawa selalu ditindas, sedangkan mereka yang di atas selalu dipuja.

Banyak cerita ketika fasilitator berada di tengah-tengah masyarakat. Mulai cerita susah nya harus berhadapan dengan orang-orang penting, harus memahami karakter setiap petani yang lahannya dialih fungsikan, dan mencari petani yang telah menjual lahan. Kisah susah tidak seberapa dengan perlakuan baik masyarakat yang telah membantu proses pendampingan ini. Bukan hanya cerita susah ketika fasilitator lalui, namun ada cerita suka dan sedih. Cerita suka bahwa pihak aparat desa dengan ringan tangan berkenan membantu setiap proses pendampingan. Cerita sedih ketika para petani dipertemukan untuk bercerita tentang kisah mereka ketika lahan dijual.

Ketika fasilitator berada dengan masyarakat desa di lingkungan pedesaan, pada waktu menyebar survey rumah tangga dan fasilitator datang, pertanyaan yang selalu ada di benak mereka adalah “*mau memberi bantuan apa?*”. Namun fasilitator mencoba menjelaskan ke masyarakat desa bahwa fasilitator bukan penyedia atau pemberi bantuan, tapi fasilitator berada di tengah-tengah mereka untuk belajar bersama mereka dan menyelesaikan masalah yang menjadikan mereka tidak berdaya. Tetap di dalam hati fasilitator berfikir dengan tenang “*Apakah pantas seorang mahasiswa semester 8 atau fasilitator memberi masyarakat sebuah bantuan, sedangkan terlihat bahwa desa mereka sejahtera*”

Setelah penjelasan yang telah kami berikan ke masyarakat desa Karangpuri, mereka sedikit memahami dan sadar bahwa mereka dapat berjalan

sendiri tanpa bantuan orang luar. Tapi di lain sisi mereka harus diberi pengetahuan dan pembelajaran terlebih dahulu, setelah ditinggal oleh fasilitator mereka bisa bergerak sendiri. Apabila fasilitator berada di tengah-tengah masyarakat, kemudian ketika waktu telah habis / masa pendampingan sudah habis, namun masyarakat masih belum berdaya atau mengharapkan fasilitator tetap tinggal, maka pendampingan yang dilakukan gagal.

Seharusnya desa Karangpuri tak perlu untuk diubah, apa yang sudah mereka miliki adalah aset terbesar yang mereka miliki. Setelah beberapa bulan fasilitator lalui pun hanya kebahagiaan di dapatkan. Mendapatkan keluarga baru, dapat memahami arti tanggung jawab, dan bekerja keras demi lembaran uang. Semua nilai itu fasilitator dapat dari apa yang dilakukan selama ini. Tidak ada batasan antara masyarakat dengan fasilitator, siapa yang memimpin dan siapa yang dipimpin. Masyarakat sama-sama bekerja demi terbebasnya dari belunggu yang selama ini menjerat mereka.

Pelajaran yang sangat berharga, yang didapatkan dari mereka selama proses pendampingan. Kehidupan tidak ditentukan berapa banyak uang yang bisa Anda punya, namun bagaimaa Anda bisa menjaga martabat diri sendiri dengan tidak berpangku tangan oleh siapapun. Bermanfaat bagi orang lain pun tak harus dengan uang yang banyak dan barang serba mahal, namun bagaimana kita bisa melakukan sebisanya tanpa mengeluh. Bermanfaat bagi orang lain pun tidak sulit untuk dikerjakan. Tidak butuh imbalan lebih, seperti uang atau lainnya. Senyum bahagia yang mereka beri untuk fasilitator adalah anugerah tersendiri untuk fasilitator.